

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 11, No. 01, November 2024: 42-60

KOSMOPOLITANISME DIGITAL: SEBUAH TAWARAN STRATEGI KEBERLANJUTAN SENI DAN BUDAYA TRADISI DI ERA DIGITAL

Aditya Nirwana^{1*}, Didit Prasetyo Nugroho²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain,
Universitas Ma Chung

^{1*}aditya.nirwana@machung.ac.id, ²didit.nugroho@machung.ac.id

Submitted: 05-30-2024; Revised: 08-18-2024; Accepted: 08-19-2024

<https://jurnal.ugm.ac.id/jks>

ISSN: 2356-296X E-ISSN : 2356-3001

ABSTRACT

Traditional art and culture face significant challenges in transmitting their values from one era to the next. The presence of cutting-edge technology acts as a primary driver of cultural evolution. However, globalisation, fueled by advanced technology, is often perceived as threatening traditional art and culture. In addition to potentially eroding the ability of culture to transform, an ultra-conservative approach to culture is also irrelevant, even to culture itself, which is inherently dynamic and continually evolving. Using a conceptual paper and a literature review method, this paper seeks to offer a "third way," namely "digital cosmopolitanism," amidst the two extreme poles of cultural ultra-conservatism and technophilia. This approach is proposed as a potential "model" (at the personal level) that can be used by cultural bearers to develop traditional culture in the digital technology era, particularly within the digital reality of social media. Digital cosmopolitanism refers to a perspective or attitude that reflects an understanding, engagement, and identity that transcends geographical boundaries in the digital age. It can serve as both a strategy and a bridge between cultural sustainability and global influence, offering new opportunities and challenges for preserving and developing traditional arts in the digital era.

Keywords: *Digital cosmopolitanism, Traditional art, Culture, Tradition, Social media*

ABSTRAK

Seni dan budaya tradisional dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilainya dari satu era ke era berikutnya. Kehadiran teknologi mutakhir menjadi pendorong utama percepatan evolusi budaya. Namun, globalisasi, yang didorong oleh teknologi mutakhir, sering dianggap sebagai ancaman terhadap seni dan budaya tradisional. Di samping berpotensi menghilangkan kemampuan kebudayaan dalam bertransformasi, agar dapat terus berlanjut, sikap ultra-konservatisme budaya juga tidak relevan bahkan dengan kebudayaan itu sendiri yang pada dasarnya bersifat dinamis dan terus bertransformasi seiring waktu. Dalam bentuk conceptual paper dan dengan metode studi pustaka, tulisan ini berupaya untuk menawarkan suatu "jalan ketiga", yakni "kosmopolitanisme digital" di tengah-

tengah dua kutub ekstrim ultra-konservatisme budaya dan sikap teknofilia yang diharapkan dapat menjadi suatu "model" sikap (pada tataran personal) yang dapat digunakan oleh para pengembang kebudayaan untuk mengembangkan kebudayaan tradisional di era teknologi digital, khususnya di dalam realitas digital media sosial. Kosmopolitanisme digital mengacu pada pandangan atau sikap yang mencerminkan pemahaman, keterlibatan, dan identitas yang melintasi batas-batas geografis dalam era digital. Kosmopolitanisme digital, dapat menjadi suatu strategi, sekaligus jembatan antara keberlanjutan budaya dan pengaruh global, memberikan peluang baru dan tantangan untuk pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional dalam era digital.

Kata kunci: Kosmopolitanisme digital, Kesenian tradisional, Kebudayaan, Tradisi, Media sosial

PENGANTAR

Seni dan budaya tradisional dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilainya dari satu era ke era berikutnya. Proses ini melibatkan pengajaran dan pewarisan nilai-nilai, objek, dan bentuk tradisional melalui generasi. Eksistensi seni dan budaya tradisional sangat bergantung pada efektivitas sistem pewarisan, di mana masyarakat pendukung tradisi tersebut memegang teguh prinsip-prinsip dan ideologi mereka (Elvandari, 2020). Tantangan zaman tercermin baik dalam percakapan informal di antara seniman atau budayawan tradisional, perbincangan publik, pandangan ahli, maupun penelitian akademis dengan dasar data empiris. Isu-isu krusial seperti "seni dan budaya tradisional terpinggirkan oleh seni dan budaya modern" dan "generasi muda meninggalkan seni dan budaya tradisional" menjadi fokus utama, bersama dengan tesis-tesis lain yang mencerminkan keprihatinan terhadap pengaruh budaya pop Barat, Jepang, dan Korea dalam mengancam keberlanjutan seni dan budaya tradisional.

Seorang seniman tradisional dapat mengekspresikan sikap konservatif melalui berbagai perilaku dan pandangannya. Sikap tersebut muncul dari beberapa faktor, seperti penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional yang mendorong mereka untuk menjaga keaslian dan keutuhan tradisi. Selain itu, seniman cenderung mempertahankan gaya dan teknik tradisional, enggan mengadopsi atau mencoba hal baru yang tidak sejalan dengan warisan yang telah ada. Selanjutnya, mereka tetap setia pada bentuk-bentuk seni klasik yang telah ada sejak lama. Terakhir, sikap skeptis terhadap perubahan dalam seni dan budaya menjadi ciri khas, di mana beberapa seniman merasa bahwa perubahan dapat mengancam integritas tradisi. Meskipun sikap konservatif ini memiliki peran positif dalam pelestarian warisan budaya, harmonisasi dengan fleksibilitas terhadap perubahan juga menjadi hal penting untuk diperhatikan.

Perubahan kebudayaan merupakan keniscayaan yang terus berlangsung seiring perubahan zaman. Sebagai fenomena kolektif, kebudayaan memiliki sifat superorganik yang melebihi tingkat

individu, menggambarkan ciri-ciri kelompok atau masyarakat (Handwerker, 2002). Konsep "superorganik" menekankan bahwa budaya melampaui batasan biologis dan psikologis individu, mewujudkan konstruksi mental sistemis kolektif dengan sifat supernatural. Konsep ini juga terkait dengan gagasan evolusi budaya dan transmisi ciri-ciri budaya antar generasi (Waring & Zachary, 2020), menandakan bahwa kebudayaan terus berkembang dan berevolusi melebihi evolusi organik.

Kehadiran teknologi mutakhir menjadi pendorong utama percepatan evolusi budaya. Dampak teknologi terhadap budaya tradisional mencakup berbagai domain dan aspek kehidupan kebudayaan. Teknologi baru berpotensi membentuk kembali praktik dan kepercayaan tradisional, mengubah perspektif individu terhadap warisan budaya mereka. Namun, globalisasi, yang didorong oleh teknologi mutakhir, sering dianggap sebagai ancaman terhadap seni dan budaya tradisional. Riset oleh Nurhasanah dkk. (2021) menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh signifikan terhadap generasi muda, membuat mereka menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kehilangan minat terhadapnya. Namun, dengan berpijak pada konsep sifat super organik kebudayaan, maka dapat diasumsikan bahwa gagasan tentang teknologi digital yang bersifat "subversif" terhadap kebudayaan tradisional, dan/atau sebaliknya tidak sepenuhnya benar.

Teknologi digital dan kebudayaan tradisional tidak selalu harus

ditempatkan terjukestaposisi pada dua kutub yang berseberangan, apalagi berhadap-hadapan. Untuk itu diperlukan keterbukaan di antara keduanya dengan pandangan yang tidak melihat kebudayaan sebagai struktur objektif yang berkekuatan tetap, dan juga teknologi melulu sebagai instrumen pemecahan masalah yang berkembang secara radikal. Melampaui hal tersebut, kebudayaan harus dilihat sebagai konsep yang dinamis dan cair yang terus berkembang dan beradaptasi dari waktu ke waktu, yang melibatkan pengenalan sifat norma, nilai, dan praktik budaya yang terus berubah. Kebudayaan bukanlah entitas yang statis, melainkan menunjukkan variabilitas dan transformasi seiring waktu (Varnum & Grossmann, 2017; Wang & Wang, 2015).

Di sisi lain, teknologi digital melampaui alat-alat, telah menghasilkan penciptaan pengalaman spasial baru (Cho & Kim, 2017). Teknologi digital melalui media sosial, telah menciptakan ruang sosial virtual yang melampaui batas fisik, memungkinkan individu untuk terhubung, berinteraksi, dan terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi, yang telah mengubah interaksi sosial dengan menjembatani hubungan daring dan luring (Senyao & Ha, 2022). Oleh karena sifatnya yang virtual dan melampaui batas fisik, media sosial menjadi "ruang" penting bagi pembentukan identitas, pertukaran informasi, komunitas, dan juga aktivisme politik, yang menawarkan jalan baru untuk demokratisasi komunikasi global (Vochin, 2023). Dengan demikian dapat

dipahami bahwa perubahan kebudayaan yang didorong dan diperantarai oleh teknologi digital hendaknya tidak disikapi sebagai sesuatu yang harus “ditanggulangi”, apalagi dibicarakan sekadar dalam diskursus “dampak positif-negatif”, atau pandangan hitam-putih sejenis. Perubahan kebudayaan dalam teknologi digital berada di luar diskursus tersebut, oleh karena ia merupakan suatu keniscayaan. Kebudayaan akan terus bertransformasi dengan atau tanpa teknologi digital, dan kehadiran teknologi digital menjadikan transformasi tersebut lebih radikal. Teknologi digital mendorong perubahan budaya dengan merevolusi berbagai aspek dalam masyarakat dan menghasilkan transformasi signifikan dalam praktik, norma, dan perilaku budaya (Ajigini & Chinamasa, 2023; Dąbrowska dkk., 2022).

Meski sikap konservatif memiliki peran positif dalam pelestarian warisan budaya, harmonisasi dengan fleksibilitas terhadap perubahan juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Sikap konservatif yang terlalu radikal dan meng-ideologi akan melahirkan ultra-konservatisme budaya, yakni sikap memegang teguh nilai-nilai tradisional, menekankan kesetiaan, kesinambungan, dan kepatuhan sembari mempertahankan sikap yang eksklusif terhadap modernitas (Cuypers, 2004). Hal ini akan mengarah kepada situasi kebudayaan yang tidak emasipatorik, seperti penolakan terhadap perubahan, relasi otoritarian, ketidaksetaraan gender, dan pelestarian hierarki sosial (Siltala, 2020; Soenens dkk., 2005). Di samping itu, sikap ultra-

konservatisme budaya juga tidak relevan bahkan dengan kebudayaan itu sendiri yang pada dasarnya bersifat dinamis dan terus bertransformasi seiring waktu. “Kematian” suatu kebudayaan justru karena kebudayaan tersebut kehilangan kemampuan dalam bertransformasi, ia akan ditinggalkan. Pada titik ini konservatisme budaya justru menjadi ancaman terhadap keberlangsungan kebudayaan itu sendiri, dan sudah tentu hal ini akan menjadi problem kebudayaan.

Dalam bentuk gagasan konseptual, tulisan ini akan mencoba untuk menawarkan suatu “jalan ketiga”, yakni “kosmopolitanisme digital” di tengah-tengah dua kutub ekstrim ultra-konservatisme budaya dan sikap teknofilia (sikap yang memuja teknologi). Sebagai gagasan konseptual, tulisan ini mengambil bentuk *conceptual paper*, yakni makalah akademik yang bertujuan mengembangkan dan menyajikan kerangka kerja, model, atau konsep teoritis tanpa harus menyediakan data empiris (Jaakkola, 2020). *Conceptual paper* didasarkan pada teori dan konsep yang sudah ada yang telah dikembangkan dan diuji melalui penelitian empiris, yang bertujuan untuk menawarkan landasan bagi penyelidikan empiris lebih lanjut. Landasan tersebut dapat berupa klarifikasi konsep, kerangka kerja, atau pengembangan model sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang kompleks (Leitch, 2017; Soltan dkk., 2015). Kosmopolitanisme digital sebagaimana yang akan disintesis

dengan menggunakan metode studi pustaka dari beragam konsep pada bagian selanjutnya merupakan pandangan atau sikap yang mencerminkan pemahaman, keterlibatan, dan identitas yang melintasi batas-batas geografis dalam era digital, dan menjadikan teknologi digital sebagai “ruang ketiga” bagi kebudayaan untuk bertransformasi. Alih-alih sebagai strategi kebudayaan, kosmopolitanisme digital diharapkan dapat menjadi suatu “model” sikap (pada tataran personal) yang dapat digunakan oleh para pengemban kebudayaan untuk mengembangkan kebudayaan tradisional di era teknologi digital, khususnya di dalam realitas digital media sosial.

Sebagaimana tujuan dari tulisan ini yang menghasilkan suatu model, maka secara khusus digunakan pendekatan model paper, yakni tulisan akademik yang berupaya membangun kerangka teoritis yang memprediksi hubungan antar konsep dengan menggambarkan suatu entitas dan mengidentifikasi isu-isu yang harus dipertimbangkan dalam kajiannya (Jaakkola, 2020). Oleh karena didasarkan pada teori dan konsep yang sudah ada yang telah dikembangkan dan diuji melalui penelitian empiris, maka secara khusus digunakan metode studi pustaka (*literature review*), yakni melakukan analisis dan evaluasi terhadap berbagai sumber, termasuk artikel akademis, buku, dan materi relevan lainnya, untuk mendapatkan wawasan tentang kumpulan pengetahuan yang dibutuhkan (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

PEMBAHASAN

Antara Seni, Kebudayaan dan Tradisi

Dalam pengertian klasik, kebudayaan dijelaskan sebagai totalitas sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dikuasai melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009). Konsep ini mengacu pada teori Hoenigmann tentang kebudayaan, yang mengidentifikasi tiga gejala utama: 1) *Activities*, yaitu tindakan yang terstandar secara sosial sebagai kompleks aktivitas berpola dari masyarakat; 2) *Ideas*, pemikiran dan perasaan terstandar sosial sebagai "meta-fenomena" dari kebudayaan, mencakup ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 3) *Artifacts*, benda buatan manusia yang terstandar sosial (Honigmann, 1959; Koentjaraningrat, 2009). Standarisasi sosial, yaitu segala sesuatu yang dilakukan individu, diperoleh saat menjadi anggota masyarakat dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Pengertian kebudayaan bercorak antropologis dan strukturalistik, memandang kebudayaan sebagai struktur objektif yang berkekuatan tetap dan mempengaruhi setiap individu.

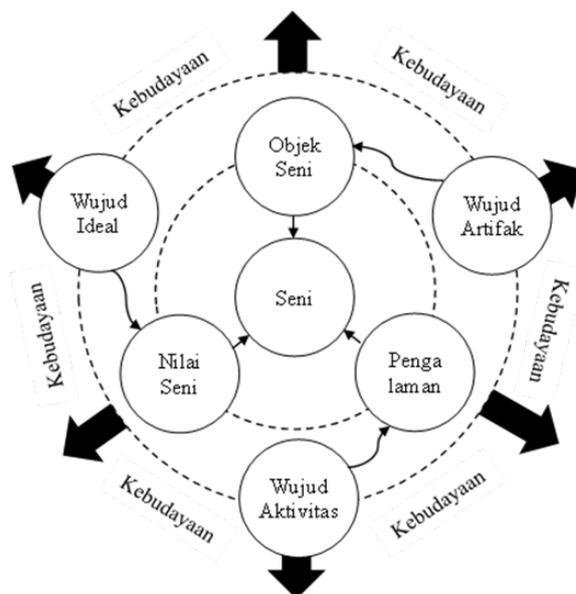
Seni dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan bersama dengan enam unsur kebudayaan lainnya (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem pencaharian hidup, dan sistem religi) (Koentjaraningrat, 2009). Dalam sosiologi, kebudayaan dipahami sebagai fenomena benda-benda material yang membentuk cara hidup suatu masyarakat, dengan tiga komponen utama mencakup nilai, norma, dan objek material (Kaur & Kaur, 2016). Seni

tidak disebutkan secara eksplisit dalam konteks ini. Kebudayaan juga dilihat sebagai memiliki aspek material dan non-material. Aspek material melibatkan benda-benda fisik yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan, sedangkan aspek non-material melibatkan nilai, sistem kepercayaan, simbol, bahasa, dan elemen non fisik lainnya (Peterson, 1979). Dalam pengertian ini, seni tidak secara eksplisit disebutkan sebagai unsur atau komponen dari kebudayaan.

Sifat multiplisitas seni menciptakan pemahaman yang beragam tentang seni. Pengertian seni menjadi dinamis seiring semangat zaman dan evolusi bentuk seni. Plato menyatakan bahwa seni bersifat representasional atau mimesis, sedangkan Kant (2000) memberikan definisi seni sebagai representasi dengan tujuan tertentu, mendorong perkembangan kekuatan mental untuk komunikasi sosial. Tolstoy menekankan bahwa seni adalah sarana untuk mengkomunikasikan emosi, meningkatkan pemahaman dan empati antar manusia (Diffey, 2014). Pengertian seni menjadi jamak dan dapat didefinisikan secara formal, fungsional, atau disjungtif. Davies (2015) menyediakan definisi praktis, menyatakan bahwa sesuatu dianggap seni jika menunjukkan keunggulan keterampilan dan capaian estetik yang signifikan, juga mengekspresikan emosi atau pesan, serta mematuhi genre seni yang diakui dalam suatu tradisi seni.

Dalam konteks kebudayaan, seni tidak terbatas pada aspek material atau non-material karena dapat melibatkan

keduanya. Seni melibatkan tiga wujud kebudayaan: wujud ideal, tindakan berpola, dan wujud material. Sebagai wujud ideal, seni mencakup nilai intrinsik dan ekstrinsik, dengan nilai intrinsik terletak pada sifat intrinsik seni seperti makna dan kompleksitas (Brown & Novak-Leonard, 2013; Gatley, 2021). Nilai ekstrinsik mencakup nilai moral dan ekonomi (Gatley, 2021). Sebagai wujud aktivitas, seni melibatkan pengalaman artistik dan estetik, di mana pengalaman artistik terjadi dalam proses tindakan artistik (Morari, 2016), sedangkan pengalaman estetik melibatkan ketertarikan terhadap objek estetik, penilaian kognitif, dan perasaan menyatu dengan objek yang menarik secara estetis (Marković, 2012). Sebagai wujud material, seni adalah objek-objek yang diciptakan sebagai objek artistik.



Gambar 1. Kaitan seni dan kebudayaan, seni sebagai unsur sekaligus refleksi kebudayaan
(Sumber: Aditya Nirwana, 2024)

Gambar 1 memperlihatkan bagaimana hubungan antara seni dan kebudayaan, di mana seni merupakan unsur kebudayaan terdiri dari aspek nilai seni yang merupakan refleksi dari wujud ideal kebudayaan, pengalaman seni yang merupakan refleksi wujud aktivitas kebudayaan, dan objek seni yang merupakan refleksi dari wujud artefak kebudayaan. Seni merupakan produk sekaligus cerminan kebudayaan di mana seni itu diciptakan. Oleh karena itu seni merupakan sebuah bentuk ekspresi budaya, sebagai sebuah media yang melaluinya masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, tradisi, dan adat istiadatnya (Dekker, 2015).

Tradisi sering diartikan sebagai warisan yang turun-temurun dari nenek moyang, menunjukkan eksistensinya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, tradisi adalah kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dalam suatu kelompok atau masyarakat, membawa makna simbolis atau nilai khusus dari masa lampau (Phelps, 2011). Konsep turun-temurun ini, atau sebagai sesuatu yang "diturunkan," tentu melibatkan proses belajar. Mengacu pada pandangan Hoenigmann tentang kebudayaan, yaitu sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dikuasai melalui pembelajaran, kebudayaan pada dasarnya bersifat "tradisional." Meskipun begitu, antropologi memberikan definisi yang lebih spesifik, mengaitkan tradisi dengan adat istiadat, mencakup

kebiasaan magis religius, nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, membentuk suatu sistem atau peraturan yang telah mapan dan mencakup konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial (Suyono & Siregar, 1999). Secara harfiah, tradisi diartikan sebagai "sesuatu yang diserahkan" dalam masyarakat yang mengalami perubahan perlahan, hampir setara dengan warisan. Tradisi bukan hanya menjadi sarana mencari kehidupan tetapi juga simbol, cerita, dan kenangan yang memberikan identitas dan status dari satu generasi ke generasi berikutnya (Graburn, 2000).

Seni dianggap sebagai tradisi ketika nilai-nilai, aspek praktis, dan aspek formalnya membentuk sistem yang kokoh, menjadi sarana untuk mengeksplorasi kehidupan serta simbol-simbol yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Contohnya, tradisi ekspresionisme dalam lukisan, seperti teknik Van Gogh yang masih dipegang teguh oleh pelukis ekspresionisme masa kini. Istilah "tradisional" digunakan untuk menekankan aspek antropologis seni, menggambarkan seni sebagai sesuatu yang terhubung dengan adat istiadat, bersifat magis religius, melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. "Seni tradisional" dipahami sebagai sistem atau peraturan yang mapan, mencakup nilai-nilai, aspek praktis, dan aspek formalnya (pakem), serta melibatkan konsepsi sistem budaya suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial manusia

(aspek etis, nilai didaktis) (Suyono & Siregar, 1999).

Tradisi, baik dalam bentuk seni maupun kebudayaan secara umum, memegang peran kunci dalam membentuk peradaban manusia. Tradisi diwariskan secara individual dan sosial, stabil meskipun mengalami perubahan perlahan dalam bentuk lisan atau tulisan, mencakup ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu tentang *doxa* sebagai disposisi yang membentuk kerangka tindakan agen, melibatkan ruang diskursus dan ketegangan antara *orthodoxa* dan *heterodoxa* yang menyebabkan perubahan gradual atas *doxa* (Bourdieu, 2013). Fungsi tradisi mencakup memberikan hubungan kontekstual dan ikatan antar aspek-aspek kebudayaan (Bronner, 2000). Tradisi memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai: 1) Kebijakan turun temurun yang menggunakan norma, nilai-nilai, dan benda-benda dari masa lalu sebagai pondasi untuk membangun masa depan; 2) Sumber legitimasi untuk pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang ada di masyarakat; 3) Simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas dan meyakinkan suatu kelompok; 4) Tempat "pelarian" dari ketidakpuasan kehidupan modern, menghadirkan simbol-simbol pengganti kebanggaan saat masyarakat menghadapi krisis (Sztompka, 2010)

Contohnya adalah tradisi *tedhak siten* di Kendal, yang merupakan warisan budaya nenek moyang. Dalam upacara ini, bayi berumur 8 bulan diperkenalkan ke tanah, sambil diperkenalkan dengan

simbol-simbol seperti sesaji atau *uba rampe* (Djaya, 2020). Seni lukis tradisional Bali juga mencerminkan tradisi dengan menggunakan teknik dan material tradisional, meskipun sekarang banyak yang memanfaatkan alat dan bahan modern. Seni ini mematuhi pakem dan prinsip tertentu, menggambarkan ajaran Hindu dengan nilai-nilai spiritual dan magis, bukan hanya untuk memuaskan pengalaman estetik intrinsik tetapi juga sebagai wahana untuk mengajarkan dan melestarikan ajaran Hindu (Gunada, 2020).

Wajah Menakutkan Globalisasi

Seni dan budaya tradisional perlu menghadapi tantangan transmisi nilai-nilai dan objek-objek tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya agar dapat bertahan. Eksistensi mereka tergantung pada efektivitas sistem pewarisan, di mana masyarakat pendukung tradisi harus memegang teguh prinsip-prinsip dan ideologi tradisi mereka (Elvandari, 2020). Obrolan antar seniman atau budayawan tradisional, diskusi publik, opini pakar, dan riset akademis dengan data empiris menunjukkan bahwa seni dan budaya tradisional saat ini dihadapkan pada tantangan zaman. Tesis-tesis yang muncul termasuk "seni dan budaya tradisional tergusur oleh seni dan budaya modern", "generasi muda meninggalkan seni dan budaya tradisional", dan "pengaruh budaya Barat dan Jepang membuat seni dan budaya tradisional terpinggirkan".

Sebagian orang "menyalahkan" globalisasi sebagai penyebab utama

hilangnya eksistensi seni dan budaya tradisional. Riset oleh Nurhasanah dkk. (2021) menunjukkan dampak negatif globalisasi terhadap generasi muda, mengakibatkan pandangan bahwa seni tradisional kuno dan minat terhadapnya berkurang. Nurhasanah dkk. (2021) menekankan perlunya generasi muda bersikap bijak dan menyaring pengaruh buruk globalisasi. Riset Putra & Sari (2019) menyatakan bahwa globalisasi dominan sering menggeser budaya lokal, menyebabkan pengabaian nilai dan kesenian tradisional. Pandangan ini sudah lama hadir dalam literatur akademik, seperti Suneki (2012) yang menyebutkan bahwa globalisasi mengancam nilai nasionalisme dan kebudayaan. Adapun Agustin (2011) menyoroti bahwa generasi muda bertanggung jawab atas masalah ini karena dianggap abai terhadap kesenian dan kebudayaan tradisional, dan menekankan pentingnya kebanggaan dan semangat untuk melestarikannya.

Pemikiran bahwa globalisasi bersifat subversif terhadap kebudayaan tradisi dan "melimpahkan kesalahan" kepada generasi muda atas hilangnya eksistensi seni dan budaya tradisi telah menjadi anggapan umum, bahkan di dalam tradisi akademik. Globalisasi dipahami sebagai percepatan pergerakan dan pertukaran di seluruh dunia, meningkatkan interaksi antar wilayah dan populasi global (Shahzad, 2006). Dalam konteks kebudayaan, globalisasi mencakup sirkulasi ide, makna, dan nilai antar negara, memunculkan ketegangan antara homogenitas dan heterogenitas, hibridisasi, atau keberagaman budaya

(Crozet, 2017). Pertukaran ini menciptakan hierarki kebudayaan, seperti konsep "Japanization," "Russianization," atau "Americanization" di berbagai wilayah.

Claire Holt, sejarawan seni orientalis, menyebut "Indianisasi" sebagai penyebaran kebudayaan India dan adaptasi ke Indonesia melalui perdagangan serta pertukaran kebudayaan dan material, mencakup Brahmanisme, Buddhisme, dan sinkretisme Indonesia-Hindu-Buddha (Holt, 2000). Proses ini terjadi setelah Indonesia dihuni oleh *tribalisme*, kepercayaan terhadap roh-roh, dan daya-daya gaib. Indianisasi ditandai dengan kedatangan orang India di awal abad Masehi (Rahman, 2014). Abad ke-7 hingga ke-10 Masehi dianggap sebagai puncak Indianisasi di Indonesia, terutama di Sriwijaya, ibu kota Palembang, yang menjadi pusat studi Buddhis terkemuka. I Tsing, seorang pelajar Tiongkok, mencatat bahwa lebih dari 1000 pelajar dari berbagai tempat belajar teks berbahasa Sansekerta di Sriwijaya pada tahun 672. Sriwijaya menjalin hubungan luas dengan Tiongkok, India, dan kerajaan Asia Tenggara lainnya. Raja Sriwijaya, Balaputradewa, bahkan mendirikan biara di Nalanda untuk para pelajar dari Sriwijaya yang belajar di sana, menginspirasi arsitektur Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Gaya arsitektur ini, dikenal sebagai Gandhara, dipengaruhi oleh budaya Helenistik dan memperlihatkan elemen naturalistik dan idealisasi dalam arca-arca Borobudur (Holt, 2000).

Mengacu pada konsep globalisasi, "Globalisasi" telah terjadi sejak era

pra-modern melalui Indianisasi di kepulauan Indonesia, membentuk seni dan kebudayaan tradisi. Bosch mengajukan tesis bahwa pelajar Indonesia di India berperan penting dalam proses Indianisasi karena keinginan mendapatkan pengakuan internasional yang saat itu didominasi oleh kebudayaan India (Rahardjo, 2011). Apakah pelajar ini, jika dianggap sebagai generasi muda, mendapat kecaman dari kalangan *orthodox* atau, seperti justifikasi Agustin (2011): tidak bangga serta tidak memiliki "niat" dan "semangat" untuk melestarikan kebudayaan tradisi pada masa tribalisme dan kepercayaan roh-roh? Sehingga, tesis bahwa globalisasi bersifat subversif terhadap kebudayaan tradisi dan "melimpahkan kesalahan" kepada generasi muda mungkin terlalu naif dan kurang layak sebagai tesis akademik, terutama karena tidak jelas dan spesifik mengenai siapa yang dimaksud dengan "generasi muda."

Seni Tradisi dalam Realitas Digital Media Sosial

Intani (2019) meneliti generasi muda (usia 15–30 tahun) di Cisantren Wetan, Bandung, dan menemukan mayoritas pelaku kesenian Reak dan Kuda Renggong berasal dari generasi tersebut. Mereka tidak hanya tampil autentik dalam pertunjukan tradisional, tetapi juga menyajikan inovasi dengan menggabungkan seni modern karena mereka juga menyukai seni tersebut. Wahyuni & Laksana (2021) menunjukkan perkembangan kelompok kesenian *jaranan* Tri Turonggono Budoyo Rukun

Santoso di Kediri, Jawa Timur, yang semakin diminati oleh generasi muda. Minat ini bermula dari partisipasi aktif dalam pelatihan kelompok, sementara kelompok ini sukses menghadirkan *jaranan* secara inovatif dengan elemen modern untuk menarik perhatian penonton dan membentuk karakter generasi muda. Laporan Widayati dkk. (2023) menyajikan bahwa kelompok kesenian *jaranan* Komunitas Budaya Petrabaja di desa Sukowilangun, Kabupaten Malang, semula beranggotakan 9 orang dari generasi tua, kini berkembang menjadi 23 orang dengan mayoritas anggota dari generasi muda.

Fenomena "kesurupan" atau *ndadi* pada penonton muda pertunjukan kesenian *jaranan* menarik perhatian. Riset Rusianingsih (2018) menunjukkan *ndadi* sebagai ekspresi generasi muda Trenggalek dalam mengaktualisasikan keberanian, keahlian, dan keyakinan. Dampaknya tak hanya pada penonton pertunjukan, tapi juga mengubah selera hiburan masyarakat Trenggalek. Kesurupan, yang dulunya dipandang mistik, kini menjadi kesenangan, dan penonton memberikan dukungan positif dengan menjaga eksistensi kesenian *jaranan* dengan menarik penggemar setia. Fenomena ini populer di media sosial, dengan tokoh-tokoh selebriti TikTok seperti Bondan Permadi dan Mas Mullet *Jaranan* di TikTok. Kesenian *bantengan* di Mojokerto, Jawa Timur, juga diminati dan dikembangkan oleh generasi muda dengan persaingan kompetitif. Kelompok *bantengan* Turangga Jaya bahkan menghadirkan *bantengan* sebagai

teater tradisi (Pramono & Sabri, 2023). Di Tulungagung, kelompok *jaranan* Turonggo Jengki, didirikan pada 2014 oleh generasi muda, menyajikan *jaranan* dengan sentuhan komikal yang menarik minat masyarakat (Pratiwi & Setyawan, 2022).

Adapun kesenian *jaranan* di Kabupaten Kediri terus berkembang, didorong oleh peran generasi muda yang mempopulerkan melalui media sosial (Y. P. Putra dkk., 2021). Di Seloprojo, digitalisasi kesenian *Njanen*, yang tetap taat pada pakem dan atribut autentik, juga dipengaruhi oleh generasi muda pegiat *Njanen* (Dwihantoro dkk., 2021). Transformasi budaya kidung Bali, dari media analog hingga digital, telah menghidupkan kembali keberlanjutan kehidupan budaya, dengan peran signifikan generasi muda (I. N. D. Putra & Sari, 2019). Oleh karena itu, saat ini, pandangan bahwa generasi muda abai terhadap tradisi tidak sepenuhnya benar atau relevan lagi. Generasi muda, teknologi, dan media sosial, merupakan tiga hal yang tidak bisa dilepaskan. Berdasarkan data We Are Social, dari total jumlah populasi 276,4 juta penduduk Indonesia, 37,4% adalah generasi muda (usia 13-34 tahun). Dari total populasi 276,4 juta penduduk Indonesia, 77% atau 212,9 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet (warganet/*netizen*), dan 167 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial, atau 60,4% dari total populasi. Adapun pengguna media sosial didominasi rentang usia 18-34 tahun, yang menggunakan WhatsApp,

Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter (We Are Social Indonesia, 2023). Dengan mempertimbangkan fenomena yang ada, perkembangan teknologi dan transformasi kebudayaan baik dari segi perubahan dan kontinuitas, tentunya momentum kehadiran generasi muda dalam kesenian tradisional pada media sosial dapat menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian dan kebudayaan tradisional.

Kosmopolitanisme yang Melampaui Alih Wahana

Konsep "alih wahana" adalah perubahan dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya, dengan "wahana" diartikan sebagai kendaraan seni (Damono, 2023). Dalam konteks seni, karya seni berfungsi sebagai alat untuk mentransfer konsep atau ide dari satu lokasi ke lokasi lain. Teori ini mencakup transformasi pengetahuan nenek moyang menjadi karya seni atau sastra klasik. Alih wahana menjelaskan adaptasi atau perubahan bentuk tanpa melakukan replikasi sepenuhnya. Hasilnya adalah suatu bentuk baru yang mungkin berbeda dengan cerita aslinya, dapat terjadi dalam sastra, seni, film, atau media lain. Dalam konteks kesenian tradisional di media sosial, kreator digital merekam pertunjukan kesenian tradisional, mengubahnya menjadi video digital dengan efek tambahan, dan mengunggahnya ke media sosial dengan narasi baru. Konten media sosial tersebut merupakan representasi dari karya aslinya dengan elemen-elemen baru, menunjukkan perubahan pada

aspek medium, isi/narasi, dan konteks sosio-kultural. Alih wahana terjadi secara teknis, membawa kesenian tradisional dari konteks budaya tradisional ke kerangka budaya digital.

Alam pikiran mitis mencerminkan kedekatan manusia dengan alam dan kekuatan misteriusnya, tergambar dalam mitos-mitos. Di sisi lain, alam pikiran fungsional mencerminkan sikap modern, di mana manusia membentuk relasi baru dengan lingkungan (van Peursen, 1988). Budaya digital merupakan refleksi dari alam pikiran fungsional ini. Gere (2008) menyebut budaya digital sebagai budaya yang terbentuk oleh teknologi digital dalam suatu komunitas. Budaya digital bukan hanya hasil konvergensi perangkat digital, tetapi juga dari reproduksi masyarakat seiring perkembangan cara manusia memersepsi realitas dan autentisitas. Budaya digital menjadi instrumen penting untuk meningkatkan partisipasi dan keragaman dalam seni dan budaya (Zhardemova dkk., 2021). Budaya digital, melalui kreator digital, menjadi wahana bagi kesenian tradisional untuk "mereklikasi diri" dalam beragam bentuk seni dan budaya baru. Budaya digital memiliki karakteristik utama: 1) Pengaruh global oleh penggunaan teknologi, menekankan aliran diskursus dan kebutuhan emosional manusia untuk merasa diterima sebagai bagian dari kelompok (Döveling dkk., 2018) Dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan disruptif, komunikasi cair, semangat berkolaborasi, semangat berbagi pengetahuan, dan kelincahan (agilitas) (Busco dkk., 2023) Teks dalam budaya digital memiliki ciri khusus

meliputi digitalitas, multimodalitas, interaktivitas, dan multiplisitas (Fadeev, 2022) Menekankan kompetensi seperti kemauan untuk belajar sepanjang hayat, kreativitas, kecerdasan emosional, dan antusiasme terhadap digitalisasi sebagai karakteristik pendorong (Schiuma dkk., 2022).

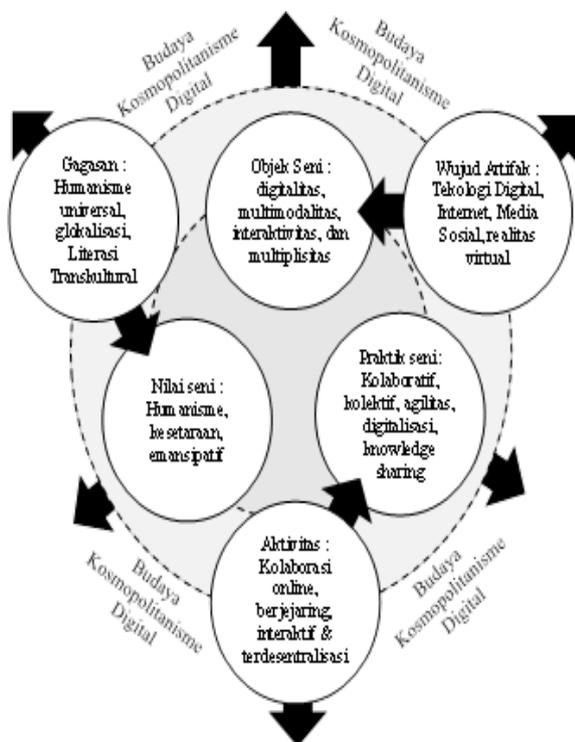
Untuk menjadi "replika" optimal dalam budaya digital, kesenian tradisional harus memenuhi keempat karakteristik budaya digital. Namun, replikasi saja tidak cukup; kesenian tradisional perlu membentuk relasi baru dengan lingkungan digital, di mana pengaruh global melalui teknologi sangat berperan. Kita perlu melihat kembali konsep "globalisasi lama" pada masa pra-modern – semacam kosmopolitanisme, yang menekankan sikap terbuka terhadap pengaruh dan ide dari berbagai budaya di seluruh dunia. Kosmopolitanisme melibatkan minat, pemahaman, dan toleransi yang luas terhadap kehidupan global, mendorong transformasi budaya dan etika yang menekankan hubungan antara individu dan kemanusiaan, serta yang lokal dan universal (Christensen & Jansson, 2015).

Dalam konteks budaya digital, kosmopolitanisme digital merupakan titik temu kosmopolitanisme dengan budaya dan komunikasi digital, mencerminkan peluang, tanggung jawab, dan tantangan komunikasi antar budaya di dunia digital global. Kosmopolitanisme digital, yang termediasi oleh teknologi digital, mengakomodasi perbedaan sebagai jejak kolonial dan wujud pascakolonial (Leurs & Ponzanesi, 2018). Contohnya dalam seni, penggunaan platform media

sosial seperti TikTok memungkinkan seniman berinteraksi dengan komunitas transkultural, membentuk kosmopolitanisme digital melalui seni dan kode estetik mereka (Shen, 2022). Adapun karakteristik dari kosmopolitanisme digital adalah: 1) Kosmopolitanisme yang termediasi oleh teknologi digital dan didorong oleh kekuatan internet (Shen, 2022) Masyarakat dipengaruhi oleh arus yang terus berubah antara modernitas global dan kehidupan lokal sehari-hari (glokalisasi) (Uy-Tioco & Cabañes, 2021); 3) Perpaduan kreatif dalam bentuk kolaborasi *online* dari berbagai budaya yang merupakan bentuk dari literasi transkultural dan negosiasi budaya; dan 4) Munculnya masyarakat dunia yang berjejaring yang bersifat interaktif dan terdesentralisasi.

Gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan idealisme dalam suatu kebudayaan memberikan dasar atau panduan bagi penciptaan seni. Gagasan tentang keindahan, moralitas, spiritualitas, atau nilai-nilai lainnya dalam kebudayaan dapat mencerminkan diri dalam karya seni. Gagasan tentang humanisme universal, glokalisasi, literasi transkultural dan poskolonialisme dalam budaya kosmopolitanisme digital dapat menginspirasi penciptaan karya seni tradisional – inovatif yang menjunjung tinggi kesetaraan (egalitarian), dan upaya-upaya yang justru membebaskan (emasipatorik) dalam realitas digital, khususnya media sosial. Adapun kebudayaan bukan hanya sekadar kumpulan gagasan atau nilai, tetapi juga melibatkan aktivitas dan tindakan berpola yang dilakukan oleh masyarakat.

D a l a m k e b u d a y a a n kosmopolitanisme digital yang sarat kolaborasi *online*, berjejaring, interaksi dan kegiatan kolektif yang terdesentralisasi dapat menjadi inspirasi dalam praktik seni tradisional yang lebih menekankan kepada aspek kolaboratif, semangat kolektif, digitalisasi, mencerminkan agilitas baik dalam tataran individu seniman maupun tata kelola kolektif seni, dan mengelaborasi pengalaman artistik dan estetik sebagai sebuah bentuk *knowledge sharing* dalam realitas digital media sosial. Artefak-arteifak kebudayaan, seperti arsitektur, pakaian tradisional, atau alat-alat tradisional, dapat menjadi sumber inspirasi bagi seniman. Bentuk, warna, dan desain dari artefak-arteifak ini dapat tercermin dalam karya seni. Dalam



Gambar 2. Budaya Kosmopolitanisme Digital
(Sumber : Aditya Nirwana, 2024)

kebudayaan kosmopolitanisme digital, digitalitas, multimodalitas, interaktivitas, dan multiplisitas menjadi ciri khas “teks” atau *properties* kesenian tradisional yang “mereklikasi diri” dalam realitas digital media sosial.

KESIMPULAN

Seni dan budaya tradisi memang menemui tantangan dalam menghadapi era globalisasi. Pemeliharaan eksistensi seni tradisional bergantung pada proses transmisi nilai-nilai dan objek-objek tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa riset menunjukkan bahwa globalisasi dianggap sebagai penyebab utama menurunnya minat generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional. Globalisasi di sini diartikan sebagai percepatan pertukaran ide, makna, dan nilai antar negara yang dapat mengancam eksistensi budaya lokal. Sejauh ini, pandangan bahwa globalisasi merupakan ancaman utama terhadap seni dan budaya tradisi telah menjadi anggapan umum, terutama dalam lingkup akademik. Risiko ini, menurut beberapa penelitian, terutama terletak pada perubahan pandangan generasi muda yang memandang seni tradisional sebagai sesuatu yang kuno. Namun, perlu dicermati bahwa pandangan ini cenderung melemparkan kesalahan pada generasi muda tanpa telaah lebih lanjut yang jelas. Sejarah Indianisasi di kepulauan Indonesia memberikan perspektif bahwa proses globalisasi, dalam konteks tertentu, telah membentuk seni dan budaya tradisi. Oleh karena itu, klaim bahwa globalisasi secara

inheren subversif terhadap kebudayaan tradisi dan menyalahkan generasi muda mungkin perlu diperinci lebih lanjut dan tidak boleh dianggap sebagai tesis akademik yang mutlak.

Pandangan negatif terhadap generasi muda terkait pelestarian seni dan budaya tradisional tidak sepenuhnya benar. Riset menunjukkan bahwa kini sebagian besar pelaku seni tradisional, seperti Reog ataupun *Jaranan*, adalah generasi muda. Mereka tidak hanya mempertahankan seni tradisional dalam bentuk aslinya tetapi juga menyajikannya secara inovatif dengan menggabungkan unsur-unsur modern. Media sosial, dengan dominasi pengguna usia muda, menjadi sarana penting untuk menyebarkan dan mempopulerkan seni tradisional. Oleh karena itu, peran generasi muda, teknologi, dan media sosial memiliki dampak positif dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional. Adapun konsep “alih wahana” dalam seni, merujuk pada perubahan dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya. Dalam konteks kesenian tradisional di media sosial, alih wahana terjadi saat kreator digital merekam pertunjukan kesenian tradisional, menyuntingnya, menambahkan elemen baru seperti efek visual atau narasi, dan mengunggahnya ke media sosial dengan konteks sosio-kultural yang berubah. Transformasi ini mencakup perubahan medium, isi/narasi, dan konteks sosio-kultural.

Alih wahana dalam konteks kesenian tradisional di media sosial membawa perubahan signifikan dalam bentuk, konten, dan konteks sosio-

kultural. Proses ini menghadirkan kesenian tradisional dalam kerangka budaya digital, memperkenalkannya kepada masyarakat global, namun juga menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan esensi budaya aslinya. Sementara konsep alam pikiran mitis dan fungsional memberikan wawasan tentang perubahan dalam cara manusia memahami dan mengapresiasi seni. Kosmopolitanisme digital menjadi jembatan antara keberlanjutan budaya dan pengaruh global, memberikan peluang baru dan tantangan untuk pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional dalam era digital. Di sinilah pentingnya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional dalam konteks budaya digital, dengan memahami peran alih wahana, perubahan alam pikiran manusia, dan dinamika kosmopolitanisme digital sebagai faktor kunci dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan kesenian tradisional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>
- Ajigini, O. A., & Chinamasa, T. J. W. (2023). Modelling Digital Transformation Within the Financial Sector. *Information Resources Management Journal*, 36(1), 1–20. <https://doi.org/10.4018/irmj.320642>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being ‘Systematic’ in Literature Reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173. <https://doi.org/10.1057/jit.2014.26>
- Bourdieu, P. (2013). *Outline of a Theory of Practice* (28th ed.). Cambridge University Press.
- Bronner, S. J. (2000). The Meaning of Tradition: An Introduction. *Western Folklore*, 59(2), 87–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2307/1500154>
- Brown, A. S., & Novak-Leonard, J. L. (2013). Measuring The Intrinsic Impacts of Arts Attendance. *Cultural Trends*, 22(3–4), 223–233. <https://doi.org/10.1080/09548963.2013.817654>
- Busco, C., González, F., & Aránguiz, M. (2023). Factors That Favor or Hinder The Acquisition of A Digital Culture in Large Organizations In Chile. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1153031>
- Gere, C. (2008). *Digital Culture* (2nd ed.). Reaktion Books.
- Cho, M. E., & Kim, M. J. (2017). Measurement of User Emotion and Experience in Interaction with Space. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.99>
- Christensen, M., & Jansson, A. (2015). Complicit surveillance, interveillance, and the question of cosmopolitanism: Toward a phenomenological understanding of mediatization. *New Media & Society*,

- 17(9), 1473–1491. <https://doi.org/10.1177/1461444814528678>
- Crozet, C. (2017). Globalization and Culture. In *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance* (pp. 1–8). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_1319-1
- Cuypers, S. E. (2004). The Ideal of a Catholic Education in a Secularized Society. *Journal of Catholic Education*, 7(4). <https://doi.org/10.15365/joce.0704022013>
- Dąbrowska, J., Almpantopoulou, A., Brem, A., Chesbrough, H., Cucino, V., Di Minin, A., Giones, F., Hakala, H., Marullo, C., Mention, A., Mortara, L., Nørskov, S., Nylund, P. A., Oddo, C. M., Radziwon, A., & Ritala, P. (2022). Digital Transformation, for Better or Worse: A Critical Multi-level Research Agenda. *R&D Management*, 52(5), 930–954. <https://doi.org/10.1111/radm.12531>
- Damono, S. D. (2023). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Davies, S. (2015). Defining Art and Artworlds. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 73(4), 375–384. <https://doi.org/10.1111/jaac.12222>
- Dekker, E. (2015). Two Approaches to Study The Value of Art and Culture, and The Emergence of a Third. *Journal of Cultural Economics*, 39(4), 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10824-014-9237-y>
- Diffey, T. (2014). Tolstoy’s “What is Art?” Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315770727>
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 1(6), 21–31.
- Döveling, K., Harju, A. A., & Sommer, D. (2018). From Mediatized Emotion to Digital Affect Cultures: New Technologies and Global Flows of Emotion. *Social Media + Society*, 4(1), 205630511774314. <https://doi.org/10.1177/2056305117743141>
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2021). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Fadeev, A. (2022). Concept Formation and The Text in Digital Culture. *Punctum. International Journal of Semiotics*, 08(02), 83–99. <https://doi.org/10.18680/hss.2022.0017>
- Gatley, J. (2021). Intrinsic Value and Educational Value. *Journal of Philosophy of Education*, 55(4–5), 675–687. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12555>
- Graburn, N. H. H. (2000). What is Tradition? *Museum Anthropology*, 24(2–3), 6–11. <https://doi.org/10.1525/mua.2000.24.2-3.6>

- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18492>
- Handwerker, W. P. (2002). The Construct Validity of Cultures: Cultural Diversity, Culture Theory, and a Method for Ethnography. *American Anthropologist*, 104(1), 106–122. <https://doi.org/10.1525/aa.2002.104.1.106>
- Holt, C. (2000). Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. *Arti.line*.
- Honigmann, J. J. (1959). *The World of Man*. Harper & Brothers Publishers. <https://www.indianculture.gov.in/ebooks/world-man>
- Intani, R. T. (2019). Generasi Muda dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni (JPKS)*, 4(1), 55–73.
- Jaakkola, E. (2020). Designing Conceptual Articles: Four Approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Kant, I. (2000). *Critique of the Power of Judgment* (P. Guyer, Ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511804656>
- Kaur, A., & Kaur, M. (2016). The Study of Components of Culture: Values, Norms, Material Objects, Language and Culture Change. 6th International Conference of Science, Technology, and Management, 222–234.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Leitch, S. R. (2017). The Transparency Construct in Corporate Marketing. *European Journal of Marketing*, 51(9/10), 1503–1509. <https://doi.org/10.1108/EJM-07-2017-0456>
- Leurs, K., & Ponzanesi, S. (2018). Connected Migrants: Encapsulation and Cosmopolitanization. *Popular Communication*, 16(1), 4–20. <https://doi.org/10.1080/15405702.2017.1418359>
- Marković, S. (2012). Components of Aesthetic Experience: Aesthetic Fascination, Aesthetic Appraisal, and Aesthetic Emotion. *I-Perception*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.1068/i0450aap>
- Morari, M. (2016). What is an Artistic Experience? *GISAP: Educational Sciences*, 10. <https://doi.org/10.18007/gisap:es.v0i10.1299>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Peterson, R. A. (1979). Revitalizing the Culture Concept. *Annual Review of Sociology*, 5(1), 137–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.05.080179.001033>
- Phelps, S. F. (2011). *Folklore: An Encyclopedia of Beliefs, Customs, Tales, Music and Art*

- (2nd edition). *Reference Reviews*, 25(8), 18–18. <https://doi.org/10.1108/09504121111184309>
- Pramono, K. H., & Sabri, I. (2023). Pembuatan Naskah Cerita Teater Pada Kelompok Kesenian Bantengan Turangga Jaya Desa Wiyu Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i1.24>
- Pratiwi, E. Z., & Setyawan, B. W. (2022). Komodifikasi dan Eksistensi Jaranan Senterewe Tulungagung: Studi Kasus Pada Kelompok Jaranan Turonggo Jengki. *Jurnal Diwangkara*, 2(1), 28–38. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/191>
- Putra, I. N. D., & Sari, I. A. L. (2019). Revitalisasi Tembang Teks Sastra Bali Tradisional dalam Ranah Ritual dan Digital. *ATAVISME*, 22(1), 32–46. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.541.32-46>
- Putra, Y. P., Dewandaru, B., & Vaulia, N. (2021). Strategies to Increase Travel Attraction of Jaranan Dance Art at Digital Technology Era. *Proceedings of the 2nd International Conference on Business and Management of Technology (ICONBMT 2020)*, 45–49. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210510.009>
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa : Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Yayasan Kertagama dan Komunitas Bambu.
- Rahman, T. (2014). “Indianization” of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.15575/ijni.v1i2.26>
- Rusianingsih, T. (2018). Kesurupan (Ndadi) pada Penonton Muda sebagai Identitas Penggemar Kesenian Jaranan di Kabupaten Trenggalek [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/71278/>
- Schiama, G., Schettini, E., Santarsiero, F., & Carlucci, D. (2022). The Transformative Leadership Compass: Six Competencies for Digital Transformation Entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 28(5), 1273–1291. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2021-0087>
- Senyao, S., & Ha, S. (2022). How Social Media Influences Resident Participation in Rural Tourism Development: A Case Study of Tunda in Tibet. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 20(3), 386–405. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1849244>
- Shen, Z. (2022). Street Art on TikTok: Engaging with Digital Cosmopolitanism. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 14(2), 80–92. <https://doi.org/10.5130/ccs.v14.i2.8017>
- Siltala, J. (2020). In Search of the Missing Links Between Economic Insecurity and Political Protest: Why Does Neoliberalism Evoke Identity Politics Instead of Class Interests? *Frontiers in Sociology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.00028>
- Soenens, B., Duriez, B., & Goossens, L. (2005). Social-psychological

- profiles of identity styles: attitudinal and social-cognitive correlates in late adolescence. *Journal of Adolescence*, 28(1), 107–125. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.07.001>
- Soltan, E. K. H., Jusoh, A., & Bagheri, M. M. (2015). An Integrative Environmental Framework for a Better Enterprise Resource Planning Post-Implementation Success. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6p153>
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 307–321.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1999). *Kamus Antropologi* (2nd ed.). Akademika Pressindo.
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial* (2nd ed.). Prenada.
- Uy-Tioco, C. S., & Cabañes, J. V. A. (2021). Glocal intimacies and the contradictions of mobile media access in the Philippines. *Media International Australia*, 179(1), 9–22. <https://doi.org/10.1177/1329878X20985962>
- van Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan* (Dick Hartoko, Ed.; 2nd ed.). Kanisius.
- Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Cultural Change: The How and the Why. *Perspectives on Psychological Science*, 12(6), 956–972. <https://doi.org/10.1177/1745691617699971>
- Vochin, M.-V. (2023). Digital Transformation Social Spaces of Romanians and Moldovans in Berlin. *SEER*, 26(1), 65–80. <https://doi.org/10.5771/1435-2869-2023-1-65>
- Wahyuni, E. S., & Laksana, A. T. (2021). Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–8.
- Wang, J., & Wang, H. (2015). From a Marketplace to a Cultural Space. *Journal of Technical Writing and Communication*, 45(3), 261–274. <https://doi.org/10.1177/0047281615578847>
- Waring, T., & Zachary, W. (2020). Cultural Inheritance is Driving a Major Transition in Human Evolution. *EcoEvoRxiv*.
- Widayati, S., Setiyaningsih, L. A., Affandi, A. S., & Cahyaningsih, D. S. (2023). Peran Budaya Jaranan dalam Upaya Pemberdayaan Komunitas untuk Melestarikan Warisan Budaya. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Ma Chung 2023: Bagaimana Indonesia Tahun 2024 Di Tengah-Tengah Isu Resesi Ekonomi Global?*, 159–170. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/405>
- Zhardemova, M., Khristidis, T., Karmazina, N., Fedorova, S., & Yakovleva, E. (2021). Digital Competences in The Aspect of Sociocultural Education. *SHS Web of Conferences*, 98, 05027. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219805027>